

Makalah  
SISTEM PENILAIAN HASIL BELAJAR TEORI DAN PRAKTEK  
MAHASISWA BERBASIS KOMPETENSI MATA KULIAH  
TEKNOLOGI BUSANA



PUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG  
TELAH TERDAFTAR

JUDUL : Sistem penilaian hasil belajar..

PENGARANG : DRA. YENNI IDRUS, M.Pd

JENIS : MAKALAH

NOMOR : 25/UN.35.15/PP/KI/2019

TANGGAL : 12 FEBRUARI 2014

Oleh

DRA. YENNI IDRUS, M.Pd.

Dr. ARDONI, M.Si  
NIP. 19601104 198702 1 002

Disampaikan pada:  
Seminar Nasional dan Lokakarya Peningkatan Kualitas Proses Penilaian Hasil Belajar Teori dan Praktek bagi Dosen terhadap Mahasiswa PS PKK Jurusan KK FT UNP tanggal 28 September s/d 4 Oktober 2005.

JURUSAN KESEJAHTERAAN KELUARGA FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2005

**Makalah**  
**SISTEM PENILAIAN HASIL BELAJAR TEORI DAN PRAKTEK**  
**MAHASISWA BERBASIS KOMPETENSI MATA KULIAH TEKNOLOGI BUSANA**

Yenni Idrus \*)

**A. KONSEP PENILAIAN**

Keberhasilan mahasiswa dalam proses pembelajaran mencapai kompetensi-kompetensi dasar dalam mata kuliah Teknologi Busana perlu diukur dengan menggunakan standar tertentu yang disebut sebagai standar kompetensi. Standar kompetensi adalah pernyataan mengenai kualitas yang harus dikuasai dan dapat dilakukan mahasiswa dalam mata kuliah Teknologi Busana. Standar kompetensi ini harus ditentukan sejak awal oleh dosen, terukur, dan dapat digunakan untuk mengembangkan materi, proses pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar. Para ahli pendidikan mengemukakan ada tiga macam standar kompetensi yang perlu dimiliki dan dikuasai mahasiswa, yaitu standar isi, standar penampilan, dan standar operasi. Hasan (2002) menyatakan sebagai berikut: "Para ahli pendidikan pada umumnya membicarakan tiga istilah tentang standar kompetensi, yaitu standar isi, standar penampilan, dan standar operasi". Standar isi menggambarkan pengetahuan dan keterampilan yang harus dicapai mahasiswa, terutama tentang apa yang harus diketahui dan dilakukan oleh mahasiswa. Standar ini dapat diketahui dari cara berpikir, bekerja, berkomunikasi, berargumentasi, konsep, isu, dan pengetahuan yang esensial.

Standar penampilan merupakan pernyataan konkrit tentang seberapa bagus penampilan mahasiswa dalam proses pembelajaran Teknologi Busana. Indikator yang digunakan bersifat kualitatif dan dapat dilihat dari penampilan mahasiswa dalam berbuat atau melakukan sesuatu; seperti kecakapan mahasiswa dalam melakukan praktek Teknologi Busana di Workshop.

Standar operasi menggambarkan kondisi mahasiswa belajar. Indikatornya dapat berupa cara mahasiswa belajar, lingkungan belajar, dan fasilitas pembelajaran dalam menciptakan kondisi belajar terbaik untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Dengan menggunakan indikator standar kompetensi maka kompetensi dasar, materi pokok, pengalaman belajar,

---

\*) Disampaikan pada: Semlok Peningkatan Kualitas Proses Penilaian Hasil Belajar Teori dan Praktek bagi Dosen terhadap Mahasiswa PS PKK Jurusan KK FT UNP tanggal 28 - 30 September 2005.

indikator keberhasilan, dan instrumen penilaian hasil belajar mahasiswa dapat dikembangkan. Dengan demikian, hasil belajar mahasiswa berupa pencapaian kompetensi dasar yang harus dimilikinya dalam setiap proses pembelajaran dapat dievaluasi.

Evaluasi adalah penilaian yang sistematis tentang manfaat atau kegunaan suatu program (Sudijono, 2005). Dalam melakukan suatu evaluasi terkandung kegiatan untuk menentukan nilai suatu program, sehingga ada judgment tentang nilai program tersebut. Jadi, objek evaluasi adalah program yang hasilnya memiliki banyak dimensi, seperti kemampuan, kreatifitas, sikap, minat, keterampilan, dan sebagainya. Oleh karena itu, dalam kegiatan evaluasi alat ukur yang digunakan sangat bervariasi bergantung kepada jenis data yang ingin diperoleh, baik berupa test maupun angket dan daftar cek.

## **B. ASPEK KEMAMPUAN YANG DINILAI**

Penilaian hasil belajar mahasiswa pada hakekatnya adalah pengungkapan karakteristik mahasiswa sebagai peserta didik, yaitu sejauhmana mahasiswa secara individual telah memiliki kompetensi dasar yang diajarkan melalui proses pembelajaran. Kompetensi dasar mahasiswa dalam mata kuliah Teknologi Busana memuat tiga ranah kemampuan, yaitu pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan sikap (afektif). Ketiga macam ranah kemampuan ini saling berkaitan satu sama lain. Kemampuan psikomotor memerlukan kemampuan kognitif dan afektif, atau sebaliknya. Hasil belajar mahasiswa berupa kemampuan kognitif dan psikomotor pada dasarnya ditentukan oleh kemampuan aspek afektifnya (Blank, 1982). Dalam hal ini, mahasiswa yang kemampuan ranah afektifnya kurang, seperti kurang berminat atau kurang suka mengikuti kuliah Teknologi Busana, jangan diharap ia akan dapat belajar Teknologi Busana secara optimal. Oleh karena itu, aspek hasil belajar mahasiswa yang dinilai seyogyanya mencakup kemampuan kognitif, psikomotor, dan afektif. Secara rinci ketiga aspek kemampuan tersebut dapat dikemukakan dalam uraian berikut.

### **1. Kemampuan kognitif**

Kemampuan kognitif mengacu kepada kemampuan intelektual, meliputi pengetahuan dan pemahaman mahasiswa terhadap konsep tentang Teknologi Busana. Kemampuan kognitif diawali dengan level pengetahuan yang mudah sampai kepada level pengetahuan yang lebih sukar. Secara hierarkhis, kemampuan kognitif dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. **Pengetahuan**, yaitu kemampuan mengingat konsep atau prinsip yang telah dipelajari sebelumnya. Indikatornya, antara lain kemampuan menyebutkan, mengetahui, dan mengenal kerangka konseptual Teknologi Busana.
- b. **Pemahaman**, yaitu kemampuan mendemonstrasikan dan memahami materi Teknologi Busana yang sudah dipelajari. Indikatornya, antara lain kemampuan menjelaskan konsep atau prinsip Teknologi Busana, menginterpretasikan materi Teknologi Busana (kampuh, kerutan, lipit, dsb), menunjukkan salingketerkaitan antara konsep atau prinsip yang satu dengan yang lainnya, dan mengambil kesimpulan.
- c. **Aplikasi**, yaitu kemampuan menunjukkan penerapan konsep atau prinsip Teknologi Busana dalam situasi yang berbeda. Pada level ini, mahasiswa mampu menerapkan konsep, prinsip, metode, dan teori terhadap pemecahan masalah yang konkrit.
- d. **Analisis**, yaitu kemampuan menerjemahkan materi Teknologi Busana yang telah dipelajari menjadi unsur-unsur yang mendasar guna mendapatkan pemahaman yang lebih baik (dari satu macam lipit dapat dikembangkan menjadi bermacam-macam model pakaian).

## 2. Kemampuan psikomotor

Kemampuan psikomotor adalah hasil belajar yang melibatkan gerak fisik, keterampilan, dan keahlian mahasiswa dalam merespon sesuatu objek yang dipelajari, seperti kemampuan menggunakan alat dan bahan, menggunakan media pembelajaran, menggambarkan model, membuat laporan, dan sebagainya. Kemampuan psikomotor sangat tergantung kepada kemampuan kognitif dan afektif mahasiswa. Dalam hal ini, mahasiswa yang kurang memiliki pengetahuan dan sikap yang baik maka dengan sendirinya kemampuan psikomotornya juga akan cenderung kurang baik.

Indikator kemampuan psikomotorik mahasiswa dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. **Bergerak** (*moving*), yaitu kemampuan mahasiswa yang berkaitan dengan gerak fisik, seperti kecakapan menggunakan alat (cm untuk mengukur), mengoperasikan alat-alat, memperbaiki alat (mesin) secara sederhana, dan sebagainya.
- b. **Memanipulasi** (*manipulating*), yaitu kemampuan mahasiswa untuk mengubah atau mengatur sesuatu dengan resiko serendah mungkin, seperti mendisain pakaian, mengoperasikan mesin jahit, dsb.
- c. **Mengkomunikasikan** (*communicating*), yaitu kemampuan mahasiswa mengkomunikasikan ide, atau pendapatnya secara ilmiah kepada orang lain, seperti

menyampaikan pentingnya pengetahuan Teknologi Busana, pentingnya penyelesaian pakaian, dsb.

- d. **Menciptakan** (*creating*), antara lain menciptakan produk busana sederhana, seperti pakaian kuliah, pakaian kerja, dsb.

### 3. Kemampuan afektif.

Kemampuan afektif adalah kemampuan yang berhubungan dengan perasaan, minat, dan sikap. Hasil belajar mahasiswa sangat ditentukan oleh aspek kemampuan afektif ini. Jika mahasiswa yang memiliki kemampuan afektif rendah maka dengan sendirinya ia merasa bahwa belajar Teknologi Busana itu kurang bermanfaat, kurang menarik, dan sebagainya, sehingga pada akhirnya hasil belajarnya cenderung rendah. Tetapi sebaliknya, bila kemampuan afektif mahasiswa baik maka minat belajarnya tinggi dan hasil belajarnya juga cenderung tinggi. Dalam hal ini, kemampuan afektif sangat menentukan hasil belajar. Dengan demikian, kemampuan afektif mahasiswa perlu diidentifikasi dan ditumbuhkan dalam setiap proses pembelajaran.

Kemampuan afektif terbentuk secara bertingkat, diawali dengan sikap menerima (*receiving*) dan berakhir dengan sikap menilai. Trowbridge and Bybee (1986) mengemukakan hirarki kemampuan afektif mahasiswa sebagai berikut:

- a. **Menerima** (*receiving*), yaitu kesadaran mahasiswa terhadap keberadaannya sebagai peserta didik dan ingin mengikuti proses pembelajaran Teknologi Busana. Ada tiga level kemampuan *receiving* mahasiswa, yaitu kesadaran terhadap pentingnya materi pokok yang dibicarakan, kesadaran menerima uraian materi pokok Teknologi Busana, dan perhatian terhadap materi kuliah. Indikator kemampuan *receiving* mahasiswa dalam mata kuliah Teknologi Busana, antara lain adalah sebagai berikut:

- 1). mempunyai perhatian terhadap kegiatan pembelajaran Teknologi Busana,
- 2). menyadari pentingnya belajar Teknologi Busana
- 3). sensitif terhadap perkembangan busana yang berhubungan dengan tren mode.

- b. **Merespon** (*responding*), yaitu kemauan mahasiswa mengerjakan tugas yang diberikan dosen atau mengembangkan materi yang dipelajari. Dalam hal ini, ada tiga level respon mahasiswa, yaitu *persetujuan*, dalam arti mahasiswa mau mengerjakan apa yang ditugaskan dosen; *kemauan*, dalam arti mahasiswa belajar melebihi apa yang diajarkan dosen; dan *kepuasan*, dalam arti mahasiswa belajar Teknologi Busana dengan rasa senang. Indikator kemampuan *responding* mahasiswa dalam mata kuliah Teknologi Busana, antara lain adalah sebagai berikut:



- 1). mengerjakan dan melengkapi tugas-tugas kuliah.
- 2). berpartisipasi dalam proses pembelajaran
- 3). mendiskusikan materi mata kuliah Teknologi Busana,
- 4). memperlihatkan ketertarikan mengikuti mata kuliah Teknologi Busana,
- 5). membantu mahasiswa lain dalam menjelaskan materi Teknologi Busana.

c. **Menilai** (*evaluing*), yaitu kemampuan yang mengacu kepada perilaku mahasiswa yang konsisten bahwa ia lebih menyukai mata kuliah Teknologi Busana. Perilaku mahasiswa ini didasarkan kepada nilai-nilai internal yang berhubungan dengan materi kuliah Teknologi Busana. Ada tiga tingkat penilaian, yaitu penerimaan terhadap mata kuliah Teknologi Busana; kesenangan terhadap materi kuliah Teknologi Busana; dan komitmen untuk mempelajari materi mata kuliah Teknologi Busana. Dalam hal ini, proses pembelajaran Teknologi Busana yang dikaitkan dengan sikap dan penghargaan akan dapat mencapai level kemampuan menilai mahasiswa. Indikator kemampuan *valuing* dalam mata kuliah Teknologi Busana, antara lain adalah sebagai berikut:

- 1). menunjukkan keyakinan terhadap pengembangan materi Teknologi Busana,
- 2). menghargai peranan mata kuliah Teknologi Busana,
- 3). menggunakan materi perkuliahan Teknologi Busana untuk memecahkan masalah,

### C. INSTRUMEN PENILAIAN

Proses penilaian kompetensi hasil belajar mahasiswa untuk semua aspek (kognitif, psikomotor, dan afektif) yang diinginkan diperlukan sejumlah data atau informasi. Data atau informasi tentang unjuk kerja atau kompetensi dasar yang dimiliki mahasiswa secara individual atau kelompok dapat diperoleh dengan menggunakan instrumen tertentu.

Instrumen yang lazim digunakan untuk mengukur kompetensi hasil belajar mahasiswa dalam mata kuliah Teknologi Busana adalah tes (soal ujian). Sesuai dengan sifatnya, tes terdiri dari dua macam, yaitu tes objektif dan tes non-objektif. Tes objektif adalah tes yang jawaban dan sistem penskorannya sudah tertentu (objektif), artinya siapa saja yang memeriksa lembar jawaban tes tersebut akan menghasilkan skor yang sama. Contohnya adalah tes berbentuk pilihan ganda, esai terstruktur, dan jawaban singkat (isian singkat). Tes non-objektif adalah tes yang sistem penskorannya dipengaruhi oleh pemberi skor. Kemungkinan jawaban tes non-objektif dapat berbeda-beda. Contohnya adalah tes berbentuk uraian bebas, kuesioner, daftar cek, laporan kerja praktek, dan portofolio. Dengan kata lain, tes objektif adalah tes yang sistem penskorannya objektif, sedangkan tes non-objektif adalah tes yang

sistem penskorannya dipengaruhi oleh sifat subjektivitas pemberi skor (dosen). Melalui penggunaan kedua jenis instrumen tersebut, data tentang hasil belajar mahasiswa, baik secara individual maupun kelompok, dapat diperoleh.

Secara rinci, **bentuk-bentuk tes objektif** yang dapat digunakan sebagai instrumen dalam mengumpulkan data tentang kompetensi hasil belajar mahasiswa dalam mata kuliah Teknologi Busana dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. **Pilihan ganda**, yaitu tes objektif yang terdiri dari sebuah pertanyaan dengan dua atau lebih alternatif jawaban yang benar. Mahasiswa diminta memilih dan menandai satu jawaban yang paling tepat. Tes ini cocok digunakan untuk mengukur kompetensi kognitif mahasiswa terhadap materi pokok Teknologi Busana yang telah diajarkan secara menyeluruh.
2. **Essai terstruktur**, yaitu tes berupa suatu pertanyaan dengan jawaban yang sudah tertentu (objektif). Mahasiswa diminta menjawab pertanyaan tersebut berdasarkan konsep atau materi yang sudah diketahuinya. Tingkat berpikir mahasiswa yang diukur dapat mencapai dari level yang rendah ke level yang tinggi. Penskorannya dilakukan secara analitik, artinya setiap langkah yang dikerjakan mahasiswa diberi skor.
3. **Jawaban singkat (isian singkat)**, yaitu tes berbentuk pernyataan tak lengkap yang dapat dilengkapi dengan isian singkat. Bentuk tes ini cocok digunakan untuk mengetahui aspek kognitif berupa pengetahuan dan pemahaman mahasiswa. Jumlah materi Teknologi Busana yang diuji bisa banyak, tetapi tingkat berpikir yang terlibat cenderung rendah.
4. **Menjodohkan**, yaitu tes yang meminta mahasiswa menemukan pasangan-pasangan (jodoh) yang tepat antara satu konsep dengan konsep yang lain sehingga diperoleh suatu prinsip yang benar. Tes ini cocok digunakan untuk mengetahui kemampuan kognitif mahasiswa berupa pemahaman tentang fakta, konsep dan prinsip. Cakupan materi yang diuji bisa banyak, tetapi tingkat berfikir yang terlibat cenderung rendah.

Selanjutnya, **tes non-objektif** yang dapat digunakan sebagai instrumen untuk mengumpulkan data tentang unjuk kerja hasil belajar mahasiswa dalam mata kuliah Teknologi Busana adalah sebagai berikut:

1. **Performans (unjuk kerja)**, yaitu instrumen berupa lembaran pengamatan yang digunakan untuk mengukur keterampilan mahasiswa dalam melakukan pekerjaan tertentu, seperti keterampilan praktek membuat pakaian kuliah, meragakan, mengamati, mengukur, dan sebagainya. Setiap pekerjaan yang dilakukan mahasiswa diamati dengan menggunakan

lembaran pengamatan tertentu. Penilaian terhadap performans mahasiswa secara individual ditentukan berdasarkan analisis pekerjaan yang dilakukan mahasiswa.

Contoh:

### LEMBARAN PENILAIAN UNJUK KERJA

Nama mahasiswa/BP : .....

Produk/Jasa : Pembuatan Pakaian Kuliah

No	Subkompetensi dan kriteria unjuk kerja	Indikator keberhasilan	Penilaian			
			Ya			Tidak
			7	8	9	
1	Menggambar busana dan gambar kerja	Menggambar model sesuai keinginan pelanggan				
	1.1. Alat dan bahan disiapkan sesuai kebutuhan			V		
	1.2. Gambar busana dibuat sesuai dengan kesempatan yang dipilih.				V	
	1.3. Disain dibuat sesuai dengan bahan yang dipilih			V		
2	Pembuatan pola degan teknik konstruksi	Mengambil ukuran secara tepat				
	2.1. mengambil ukuran			V		
	2.2. membuat pola				V	
3	Dst.					

Catatan:

1. Nilai unjuk kerja diambil dari nilai terendah diantara nilai pencapaian setiap indikator keberhasilan.
2. Batas minimal kompetensi diberi nilai 7
3. Gradasi nilai adalah sebagai berikut : 7 (baik) ; 8 (amat baik) ; 9 (istimewa).

Nilai Unjuk Kerja (NUK) = 8

Dosen Pembimbing : .....

2. **Portofolio**, yaitu instrumen berupa catatan (record) yang digunakan untuk mengetahui perkembangan unjuk kerja mahasiswa, dengan mengumpulkan dan menilai semua karya, tugas-tugas dan prestasi mahasiswa dalam belajar (Puskur, Balitbang, Diknas, 2001). Teknologi Busana. Dalam hal ini, portofolio berarti kumpulan karya, tugas-tugas yang dikerjakan, serta prestasi belajar yang telah dicapai mahasiswa dalam belajar Teknologi Busana. Karya-karya, tugas-tugas, dan prestasi belajar mahasiswa ini dikumpulkan, dipilih,



dicatat, kemudian dinilai sehingga diperoleh gambaran tentang perkembangan kemampuan mahasiswa .

#### **D. MENULIS SOAL UJIAN (TES)**

##### **1. Menulis soal-soal tes kognitif**

Pada bagian ini dikemukakan langkah-langkah dalam menulis soal-soal untuk mengukur kemampuan kognitif mahasiswa, antara lain berupa soal-soal tes objektif pilihan ganda, uraian objektif, isian singkat, menjodohkan, dan soal-soal tes non-objektif. Penulisan soal-soal dilakukan berdasarkan spesifikasi tes yang telah ditetapkan. Sudijo (2005) menyatakan bahwa dalam menulis soal-soal tes objektif pilihan ganda perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. pokok uji soal harus jelas,
- b. pilihan jawaban harus homogen dalam arti isi,
- c. panjang kalimat pilihan jawaban relatif sama,
- d. tidak ada petunjuk untuk jawaban yang benar,
- e. hindari pilihan jawaban: *semua benar* atau *semua salah*,
- f. jika pilihan jawaban berupa angka maka harus dibuat berurutan,
- g. semua alternatif jawaban logis,
- h. hindari menggunakan kalimat negatif ganda,
- i. kalimat yang digunakan disesuaikan dengan tingkat perkembangan mahasiswa,
- j. gunakan bahasa Indonesia yang baku, dan
- k. letak pilihan jawaban yang benar ditentukan secara acak (random).

Penulisan soal-soal uraian objektif dilakukan melalui suatu prosedur atau langkah-langkah tertentu. Setiap langkah diberi skor. Pertanyaan yang lazim digunakan dalam penulisan bentuk soal ini antara lain adalah: hitunglah, jelaskanlah, tafsirkanlah, interpretasikanlah, bedakanlah, buatlah kesimpulan, dan sebagainya.

Dalam menulis soal bentuk isian singkat, kaidah utama yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

- a. soal harus sesuai dengan indikator,
- b. jawaban yang benar hanya satu,
- c. rumusan kalimat soal harus komunikatif, dan
- d. butiran soal menggunakan kalimat baik dan benar,

Dalam menulis soal bentuk menjodohkan, kaidah yang perlu diperhatikan antara lain adalah sebagai berikut:

- a. soal harus sesuai dengan indikator,
- b. jumlah alternatif jawaban harus lebih banyak dari jumlah butir soal (premis),
- c. alternatif jawaban harus “nyambung” atau berhubungan secara logis.
- d. rumusan kalimat soal harus komunikatif, dan
- e. butir soal harus menggunakan kalimat bahasa Indonesia yang baik.

Bentuk soal uraian non-objektif dibuat untuk menguji kemampuan mahasiswa dalam menyampaikan, memilih, menyusun, dan memadukan gagasan atau ide yang telah dimilikinya dengan menggunakan kata-kata sendiri. Bentuk tes ini dapat mengukur tingkat berpikir mahasiswa dari yang rendah sampai yang tinggi, yaitu mulai dari hafalan sampai evaluasi.

Kaidah penulisan soal bentuk uraian non-objektif, antara lain:

- a. soal harus sesuai dengan indikator,
- b. gunakan kata-kata mengapa, jelaskan, bandingkan, bedakan, hitunglah, dsb.
- c. hindari penggunaan kata-kata apa, siapa, bila, dan sebagainya,
- d. gunakan bahasa Indonesia yang baku,
- e. buat petunjuk mengerjakan soal,
- f. buat kunci jawaban,
- g. buat pedoman penskoran.

## **2. Menulis soal-soal tes psikomotor**

Tes untuk mengukur ranah kemampuan psikomotor pada dasarnya adalah tes untuk mengetahui penampilan (*performans*) atau kinerja mahasiswa secara individual. Tes ini terdiri dari beberapa macam bentuk, antara lain:

- a. tes paper, yaitu tes yang sasarnya mengukur kemampuan mahasiswa dalam menampilkan karya, seperti desaian busana, membuat pola busana, mendisain hiasan busana, dan sebagainya,
- b. tes unjuk kerja, yaitu tes yang dilakukan untuk mengukur keterampilan mahasiswa dalam menggunakan alat-alat di workshop, seperti mengoperasikan mesin jahit, mesin sulam, mesin obras, mesin serbaguna, dsb.

Tes kemampuan psikomotorik tersebut di atas dapat disusun dalam bentuk daftar cek (*check list*) atau skala penilaian (*rating scale*). Baik daftar cek maupun skala penilaian berfungsi sebagai *lembar penilaian* atau *lembar observasi* yang dapat digunakan untuk

mengukur performan atau unjuk kerja mahasiswa secara bebas waktu, pengukurannya dapat dilakukan kapan saja. Sebagai contoh, lembaran observasi dipakai untuk memperoleh data tentang aktivitas mahasiswa selama melakukan praktek Teknologi Busana di workshop.

Skala penilaian cocok digunakan untuk mengukur aktivitas mahasiswa dalam jumlah yang relatif kecil (Sudijo (2005)). Pada prinsipnya, penyusunan skala penilaian tidak berbeda dengan penyusunan daftar cek, yaitu diawali dengan penentuan indikator-indikator yang mencerminkan keterampilan atau aktivitas yang akan diukur. Dalam hal ini, yang berbeda adalah cara penyajiannya. Setelah diketahui indikator-indikator keterampilan yang akan diujikan maka selanjutnya ditentukan skala penilaian untuk setiap indikator. Aktivitas yang diukur ditentukan dalam bentuk skala penilaian dengan rentangan dari yang sangat tidak tepat menuju sangat tepat. Jika menggunakan skalanya 1 – 5, maka nilai 1 menunjukkan keterampilan yang sangat tidak tepat, nilai 2 menunjukkan keterampilan yang tidak tepat, nilai 3 menunjukkan keterampilan agak tepat, nilai 4 menunjukkan keterampilan yang tepat, dan nilai 5 menunjukkan keterampilan yang sangat tepat. Jadi, pada prinsipnya ada tingkat-tingkat kesempurnaan penampilan untuk setiap indikator keterampilan yang diukur.

### **3. Menulis soal-soal tes afektif (sikap)**

Kemampuan afektif-sangat menentukan keberhasilan belajar mahasiswa. Dalam ranah kemampuan ini, paling tidak ada dua komponen yang sangat menentukan keberhasilan belajar mahasiswa, yaitu: sikap dan minat terhadap mata kuliah. Sikap mahasiswa terhadap mata kuliah Teknologi Busana bisa positif, bisa negatif, dan bisa netral. Dalam hal ini, tentu sangat diharapkan sikap mahasiswa yang positif terhadap mata kuliah Teknologi Busana sehingga timbul minat untuk belajar atau mempelajarinya. Mahasiswa yang berminat terhadap mata kuliah Teknologi Busana dapat diharapkan prestasi belajarnya akan meningkat secara maksimal, sebaliknya bagi mahasiswa yang kurang atau tidak berminat sangat sulit bagi dosen untuk meningkatkan hasil belajarnya. Oleh karena itu, dosen mempunyai tugas untuk membangkitkan dan meningkatkan minat belajar mahasiswa terhadap mata kuliah Teknologi Busana. Sejauhmana peningkatan minat belajar mahasiswa terhadap mata kuliah Teknologi Busana dapat diketahui dengan menggunakan kuesioner tes tes afektif (sikap).

Puskur, Balitbang, Diknas (2001) menyatakan bahwa langkah-langkah dalam proses pembuatan kuesioner tes afektif, antara lain:

- a. tentukan ranah afektif yang akan dinilai, seperti sikap.
- b. tentukan indikator sikap, misalnya kerjasama, kedisiplinan, kejujuran, mengakses

informasi, tanggungjawab, memecahkan masalah, kemandirian, dan ketekunan.

c. pilih tipe skala yang akan digunakan, seperti skala Likert dengan 5 skala.

Contoh:

**PENILAIAN ASPEK SIKAP (AFEKTIF)**

Nama mahasiswa/BP : .....  
 Program Studi : .....  
 Produk : Pembutan Pakaian Kuliah

No	Kompetensi kecakapan hidup	Skor Perolehan									
		Penilaian Mahasiswa (PM)					Penilaian Dosen (PD)				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
1	Kerjasama					V			V		
2	Kedisiplinan					V				V	
3	Kejujuran					V				V	
4	Tanggungjawab					V				V	
5	Kemandirian					V			V		
	Dst										

$$\text{Nilai Sikap Mahasiswa} = \frac{\sum (PM_n \times PD_n)}{5 \times 5 \times n} \times 9$$

Dimana n = jumlah kompetensi kecakapan hidup; PM<sub>n</sub> = Penilaian mahasiswa menurut kompetensi kecakapan hidup; dan PD<sub>n</sub> = Penilaian dosen menurut kecakapan hidup.

Berdasarkan tabel di atas, maka

$$\begin{aligned} \text{Nilai Sikap Mahasiswa} &= \frac{\sum (PM_n \times PD_n)}{5 \times 5 \times n} \times 9 \\ &= \frac{(5 \times 3) + (5 \times 4) + (5 \times 4) + (5 \times 4) + (5 \times 3)}{5 \times 5 \times 5} \times 9 \\ &= \frac{15 + 20 + 20 + 20 + 15}{125} \times 9 \\ &= \frac{90}{125} \times 9 = 6,48 \end{aligned}$$

Jadi, Nilai Sikap Mahasiswa = 6,48



## PENUTUP

Sistem penilaian hasil belajar teori dan praktek mahasiswa berbasis kompetensi mata kuliah Teknologi busana perlu dilakukan dalam tiga aspek, yakni kemampuan kognitif, psikomotor, dan afektif. Penilaian kognitif dimaksudkan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan pemahaman mahasiswa terhadap materi perkuliahan yang diberikan. Penilaian psikomotor dimaksudkan untuk mengetahui *performans* (unjuk kerja) mahasiswa dalam melakukan berbagai praktek atau kegiatan berkaitan dengan keterampilan yang dilatihkan, dan penilaian afektif dimaksudkan untuk mengetahui sikap mahasiswa dalam mengikuti mata kuliah. Kompetensi atau kemampuan kognitif mahasiswa dapat diukur dengan berbagai macam bentuk tes, baik esai maupun objektif dan kemampuan psikomotor dan afektif dapat diukur dengan alat tes non-obyektif berupa kuesioner, daftar cek, dan portofolio. Dengan mengetahui ketiga aspek kompetensi mahasiswa seperti di atas, hasil belajar mahasiswa yang berkualitas dapat diketahui.

## DAFTAR PUSTAKA

- Blank, W. (1982). *Handbook for Developing Competency-Based Training Programs*. London, Prentice-Hall, Inc.
- Carroll, J.B. (1970). *Mastery Learning: Theory and Practice*. Edited by James H. Block
- David, L.H. (1993). *Teaching Science through Inquiry*. Eric Clearinghouse for Science Mathematics and Environmental Education Columbus OH.
- Depdiknas. (2005). Kisi-Kisi Soal/Tugas (Project Work/Proyek Tugas Akhir), Jakarta. Depdiknas.
- Grow, G. (1996). *A Cognitive Model of Learning*. Serving the Strategic Reader. Florida. A&M University.
- Handoko. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan*; Nuansapersada Online. Pebruari 2003.
- Hasan H. (2002). *Hakekat Kurikulum Berbasis Kompetensi (Makalah)*. Padang. UNP.
- Jalal, F (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi. (Makalah)*. Padang. UNP
- Karim, S . (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi Jenjang Dikdasmen (Makalah)*. Padang. UNP
- Kusmawan, U. (1998). *Model Instruksional DDFK Problem Solving*. Jakarta. Univ. Terbuka.
- Puskur, Balitbang, Diknas (2001). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta. Depdiknas.
- Stefanich, G.P. (1998). *Curriculum Development in Teaching Science to Students with Disabilities*. Information Technology and Disability Homepage. Available
- Sudijo, Anas. (2005). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Trowbridge, L, W. and Bybee, R.W. (1986). *Becoming a Secondary Scholl Science Teacher*. Columbus. Merrill Publishing Company.